

STRATEGI LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK PENANAMAN SIKAP TOLERANSI SISWA SEKOLAH DASAR

Caraka Putra Bhakti¹, Bayu Selo Aji², Cucu Kurniasih³

Universitas Ahmad Dahlan
caraka.pb@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Paper ini bertujuan untuk memberikan referensi strategi dalam layanan bimbingan dan konseling bagi anak sekolah dasar. Penyelenggaraan bimbingan dan konseling di satuan pendidikan sekolah dasar sendiri sudah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling. Dalam penyelenggaraannya tentu tidak dapat disamakan pada setiap jenjang pendidikannya, melihat dari kemampuan berpikir, kematangan fisik maupun psikologisnya yang berbeda. Sehingga penyesuaian terhadap layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar perlu dilakukan, diperlukan strategi khusus dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Pada tingkat sekolah dasar perlu ditanamkan sikap-sikap yang menjunjung norma-norma yang ada, tidak terkecuali dalam pertemanan. Tidak dapat dipungkiri anak sekolah dasar sangat erat hubungannya dengan bermain dan teman. Maka penting untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa, sebagai salah satu sikap yang penting dalam berinteraksi. Melalui strategi layanan bimbingan dan konseling yang tepat diharapkan mampu meningkatkan sikap toleransi pada anak sekolah dasar. Seperti dalam layanan bimbingan diperlukan teknik dan metode yang sesuai dengan usia anak sekolah dasar, sesuai dengan tugas perkembangannya, yang lebih condong pada permainan-permainan yang menyenangkan. Selain itu penerapan dari reward and punishment juga diberlakukan untuk membentuk suatu karakter anak, dalam hal ini sikap toleransi.

Kata kunci: Sekolah Dasar, Toleransi, Strategi Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

“Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal” (QS. Al-Hujurat: 13). Dari kutipan ayat Al- Quran ini, menyiratkan bahwa pentingnya manusia untuk hidup damai dan rukun. Allah SWT menjelaskan dalam ayat tersebut bahwasanya manusia pada dasarnya diciptakan untuk hidup berdampingan dan saling menghormati ditengah-tengah perbedaan dan keberagaman pada umat manusia, dimana dalam konteks ini keberagaman yang dimaksud adalah beragam suku dan bangsanya. Berbicara mengenai ayat tersebut yang membahas tentang keberagaman, sangat menarik jika dikaitkan dan dihubungkan dengan kondisi negara Indonesia sekarang ini.

Indonesia adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia setelah Cina, India, dan Amerika Serikat. Dari banyaknya jumlah penduduk tersebut, melahirkan jenis-jenis suku yang beragam dimana mendiami setiap daerah-daerah di Indonesia dari Sabang sampai Maroke. Maka wajar jika jumlah suku di Indonesia mencapai ribuan jumlahnya. Kemudian dari banyaknya suku tersebut tentunya memiliki kultur berbeda-beda yang dijadikan sebagai pola dan kebiasaan hidup mereka sehari-hari. Kebanyakan suku dan budaya di Indonesia merupakan peninggalan dari nenek moyang terdahulu yang

telah melewati sejarah panjang Indonesia, dimana terus dilestarikan hingga sampai pada sekarang ini. Hal-hal inilah yang menjadikan daya tarik sekaligus keunikan tersendiri bagi kultur negeri ini dan sepantasnya jika Indonesia menyandang sebagai negara multikultural.

Begitupun dengan Pendidikan di Indonesia tidak luput dari perjalanan historis yang cukup panjang. Pendidikan sendiri merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia dan merupakan cara untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta melatih keterampilan sebagai bekal hidup. Dari segi historis, pendidikan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh masa penjajahan atau kolonialisme dengan membagi jenjang pendidikan menjadi 3, yaitu sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Namun pada waktu itu, tidak semua orang dapat merasakan semua jenjang pendidikan, hanya orang bangsawan yang bebas memiliki pendidikan setinggi-tingginya. Terlepas dari masa-masa kolonialisme, pendidikan di Indonesia terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik, dan saat ini pendidikan yang berlaku adalah pendidikan untuk semua, tidak memandang latar belakang sosial dan ekonomi. Meski demikian Indonesia masih memiliki banyak PR besar dalam pendidikannya. Pendidikan yang masih seolah-olah terpaku pada pintar saja, tetapi lupa akan aspek moral. Maka sekitar pada tahun 2013, sistem pendidikan mulai dirubah kembali dengan menekankan pada aspek moral yaitu dengan menerapkan kurikulum baru yang disebut dengan kurikulum 2013.

Namun perubahan kurikulum ini pada praktiknya belum mampu merubah apa yang menjadi fokus pada sistem sebelumnya. Sehingga perlu adanya tindakan yang nyata untuk mendukung sistem pendidikan yang baru sebagai salah satu langkah yang akan memperbaiki pendidikan, dan secara langsung juga akan memperbaiki aspek-aspek yang penting bagi manusia, terutama moral.

Mengenai moral, adab, karakter harus ditanamkan dari sejak dini. Salah satu cara untuk merealisasikan wacana tersebut adalah dengan mengkolaborasikan pendidikan dengan kemultikulturalan itu sendiri. Bimbingan dan konseling yang merupakan bagian integral dari pendidikan, memiliki peran andil yang cukup besar mengenai penanaman moral sejak dini pada peserta didik, yaitu salah satunya dengan menyelenggarakan layanan dengan strategi *cooperative learning* yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep dan analisis nilai.

PEMBAHASAN

Keberagaman yang direfleksikan dalam bentuk kehidupan multikultural secara positif menggambarkan kekayaan potensi suatu masyarakat yang bertipe majemuk, namun secara negatif individu akan merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya yang dimiliki orang lain. Diperkuat pendapat Jones dalam Thobroni (2015) yang menyatakan bahwa setiap etnis atau ras cenderung mempunyai ideologi dan pandangan yang etnosentris, yaitu merasa kelompoknya lebih superior dibandingkan kelompok lainnya. Dari sinilah kerap kali menyebabkan konflik seperti yang pernah dialami Indonesia. Misalnya perang Sampit yang terjadi antara suku Madura dan Dayak di Kalimantan yang menelan kurang lebih 500 korban jiwa, konflik Ambon yang disebabkan karena masalah keyakinan yang mengakibatkan kerukunan antar umat beragama di Indonesia memanas hingga waktu yang cukup lama, Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang berawal dari keinginan Aceh untuk melepaskan diri dari Indonesia, dan lain sebagainya.

Begitu pun dengan konflik-konflik di atas bisa saja terulang kembali apabila masyarakatnya kurang memiliki jiwa toleransi dan saling menghormati di antara sesamanya. Ditambah lagi dengan kondisi sekarang ini, masyarakat dunia khususnya Indonesia sedang memasuki suatu era yang disebut dengan revolusi digital, dimana salah satu karaktersistiknya adalah teknologi berkembang sangat pesat.

Dari revolusi digital inilah membuat seluruh aktivitas manusia menjadi tanpa batasan ruang dan waktu, termasuk di dalamnya media masa yang mana telah beralih penyampaian informasi dari media masa konvensional menjadi digital. Didukung dengan budaya digital masyarakat Indonesia yang sangat cepat menerima perkembangan teknologi tersebut (Setiawan, 2017), tanpa terkecuali anak-anak pun sekarang bisa mengakses apapun yang dia mau karena banyak sekarang ini orang tua yang sudah memberikan *smartphone* kepada anaknya untuk teman bermain sehari-hari. Dari sinilah menyebabkan konflik yang berbau SARA dan ujaran kebencian tidak lagi disampaikan dalam bentuk nyata dari mulut ke mulut, tetapi sudah lebih canggih bahkan tidak terlihat. Yaitu melalui jejaring internet yang dapat diakses dengan cepat oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja sebagai bukti nyata dari dampak era revolusi digital itu sendiri. Contoh konkretnya dapat dilihat dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), yang pada intinya sekarang ini perencanaan konflik sudah semakin canggih karena adanya unsur pemanfaatan teknologi. Seperti kasus 10 pelajar yang ditangkap baru-baru ini oleh pihak kepolisian di Bintaro, Tangerang Selatan, karena ingin melakukan aksi tawuran yang direncanakan melalui media sosial (*kemennpppa.go.id*). Dari permasalahan-problematika tersebut, akar permasalahannya hanyalah satu yaitu menurunnya sikap toleransi dan saling menghormati perbedaan dikalangan masyarakat yang didukung dengan penyalahgunaan teknologi digital. Untuk mencegah dan menanggulangi hal-hal tersebut, maka dirasa pentingnya penanaman sikap toleransi sejak dini pada sekolah dasar sebagai platform pertama dalam jenjang pendidikan formal dalam pembentuk generasi unggul Indonesia nantinya.

Salah satu cara untuk menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati adalah pada dunia pendidikan melalui proses pembelajaran, karena dengan pembelajaran dapat memperbaiki realitas dalam masyarakat. Salah satunya dimensi multikultural, yaitu dengan menggunakan pembelajaran untuk mewujudkan ketenangan dan ketentraman dalam kehidupan masyarakat dengan mengarahkan proses pembelajaran pada upaya menghargai perbedaan antar sesama melalui pengembangan rasa hormat dan toleransi kepada orang yang berbeda budayanya. Maka sistem pendidikan berbasis multikultural dapat menjadi strategi sekaligus kebijakan pendidikan yang tepat untuk membentuk sikap multikulturalisme dengan memanfaatkan keberagaman latar belakang kebudayaan siswa sebagai salah satu kekuatannya, serta berupaya menyatukan bangsa secara demokrasi. Strategi ini sekaligus mendukung teori behaviorisme, yang menyatakan bahwa perilaku akan terbentuk karena adanya pembiasaan. Oleh sebab itu, peserta didik sebagai calon generasi emas Indonesia harus dikenalkan dan dibiasakan pada kemajemukan budaya agar perilaku toleransi dan saling menghormati tertanam sedini mungkin.

Sistem pendidikan berbasis multikultural juga membantu siswa untuk sejak dini mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, mengakui kebenaran dari pandangan-pandangan budaya yang beragam, serta menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab konflik antar masyarakat. Adapun tujuan dari strategi ini yang ingin dicapai nantinya, yaitu: 1) memfungsikan peran sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beranekaragam. 2) membantu siswa membangun perilaku positif terhadap perbedaan kultural, suku, ras, etnik, dan kelompok keagamaan. 3) memberikan terobosan pembelajaran baru yang mampu meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa sehingga tercipta generasi antar budaya yang mampu menyelesaikan konflik tanpa kekerasan. 4) memberikan kontribusi kepada Indonesia dalam menyelesaikan dan mengelola konflik berbau SARA yang sewaktu-waktu dapat timbul di tengah masyarakat.

Adapun langkah yang dapat digunakan dalam mengembangkan dan merealisasikan strategi ini yaitu dengan memberdayakan guru Bimbingan dan konseling atau konselor

sekolah sebagai bagian dari integral pendidikan. Dimana dalam ranah Bimbingan dan konseling sendiri, terdapat suatu layanan yang dapat digunakan konselor untuk menunjang sekaligus mendukung strategi ini, yaitu layanan Konseling Lintas Budaya (KLB). Konseling lintas budaya yaitu suatu proses konseling yang melibatkan antara konselor dan konseli yang berbeda budayanya dan dilakukan dengan memperhatikan budaya subyek yang terlibat dalam konseling (Suwarni, 2016). Kemudian, Konseling lintas budaya dapat terjadi jika antara konselor dan konseli mempunyai perbedaan. Sebagaimana Kita ketahui bahwa antara konselor dan konseli pasti mempunyai suatu perbedaan budaya yang sangat mendasar diantara keduanya. Perbedaan budaya tersebut bisa menyangkut masalah keyakinan, nilai-nilai, perilaku dan lain sebagainya. Dengan adanya layanan konseling lintas budaya ini, diharapkan akan mendukung tercapainya tujuan dari strategi itu sendiri.

Adapun strategi yang dapat digunakan oleh konselor sekolah nantinya ketika mengadakan konseling lintas budaya, yaitu strategi *cooperative learning* yang dipadukan dengan strategi pencapaian konsep dan analisis nilai. Strategi ini harus dilakukan secara simultan dengan siswa yang mempraktikkannya secara langsung, misalnya menggunakan seni-seni tradisional seperti permainan (congklak, dakon, bantik), nyanyian (cublak-cublak suweng, lir-ilir, gundul-gundul pacul), tari-tarian, dan sebagainya yang ada di Indonesia. Strategi pencapaian konsep digunakan untuk memfasilitasi siswa dalam melakukan kegiatan eksplorasi budaya lokal untuk menemukan konsep budaya apa yang dianggap menarik bagi dirinya dari budaya daerah masing-masing dan selanjutnya siswa menggali nilai-nilai yang terkandung dalam daerah asalnya. Selanjutnya strategi *cooperative learning* digunakan untuk menandai adanya perkembangan kemampuan siswa dengan mensosialisasikan atau menceritakan konsep dan nilai budaya lokal dari daerahnya dalam kelompok belajar bersama teman-temannya. Dengan pendekatan multikultural, penggunaan strategi *cooperative learning* diharapkan mampu meningkatkan partisipasi siswa dalam merekomendasi nilai-nilai lokal serta membangun cara pandang kebangsaan. Dari sinilah siswa memiliki keterampilan mengembangkan kecakapan hidup dalam berinteraksi dengan teman yang berbeda budaya, toleransi terhadap perbedaan, memiliki empati yang tinggi, dan mampu mengelola konflik tanpa kekerasan ketika dewasa nantinya. Selain itu, penggunaan strategi ini dapat meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar siswa, suasana belajar yang kondusif, dan membangun interaksi aktif dengan teman sebaya ataupun gurunya sebagai bentuk belajar kolaborasi (*collaborated learning*) yang merupakan salah satu metode pembelajaran abad 21 sekaligus keterampilan yang dibutuhkan di era revolusi digital ini. Sedangkan strategi analisis nilai digunakan untuk melatih kemampuan anak berpikir secara induktif, dari cara pandang lokal menuju cara pandang kebangsaan yang lebih luas. Sedangkan kriteria yang dapat digunakan untuk mengetahui keberhasilan kegiatan belajar siswa adalah melalui beberapa evaluasi, seperti anak menebak kebudayaan teman yang lainnya secara bergantian. Dalam evaluasi ini diterapkannya sistem *reward* dan *punishmen*, dimana *reward* ini diberikan oleh pendidik atau konselor sekolah untuk meningkatkan motivasi dan semangat belajar anak serta *punishment* atau hukuman diberikan oleh pendidikan atau konselor sekolah berupa hukuman yang mendidik seperti memberikan tugas tambahan dan lain-lain. Kemudian juga bisa berupa laporan kerja atau makalah, unjuk kerja, dan partisipasi yang ditampilkan oleh siswa dalam pembelajaran dengan cara diskusi atau bertukar pendapat, yang meliputi rasional pendapat, toleransi, dan empati terhadap nilai-nilai budaya daerah asal siswa lainnya, serta perkembangan prestasi belajar siswa setelah mengikuti tes di akhir pembelajaran. Tetapi pada dasarnya kriteria keberhasilan tersebut juga harus disesuaikan dengan tingkatan jenjang pendidikan peserta didik.

Bertolak dari strategi-strategi diatas, pola orientasi sistem pembelajaran berbasis multikultural pada dasarnya dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri siswa terhadap

nilai-nilai keberagaman yang melekat pada kehidupan siswa sebagai faktor yang berpotensi dalam membangun cara pandang kebangsaan. Dengan kesadaran diri siswa terhadap nilai-nilai lokal, siswa disamping memiliki ketegaran dan ketangguhan secara pribadi, juga mampu melakukan pilihan-pilihan rasional ketika berhadapan dengan isu-isu lokal, nasional, dan bahkan global. Siswa mampu menatap perspektif global sebagai suatu realitas yang tidak selalu dimaknai secara emosional, tetapi juga rasional serta tetap sadar akan jati diri bangsa dan negaranya. Selain itu juga berusaha memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat dan toleransi kepada orang lain yang berbeda budaya, mengembangkan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, sekaligus melestarikan budaya lokal agar tidak luntur oleh revolusi digital ini. Kemudian mengembangkan kemampuan siswa dalam memandang kehidupan dari berbagai perspektif budaya yang berbeda sekaligus bersikap positif terhadapnya. Dari sinilah akan menjadikan Indonesia sebagai negeri yang damai dan tentram tanpa adanya perpecahan antar masyarakatnya seperti yang dicita-citakan dari dulu oleh leluhur bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa revolusi digital sekarang ini yang sedang dihadapi, menuntut manusia untuk terus berinovasi dalam berbagai hal. Salah satunya adalah pada dunia pendidikan, dimana pendidikan di Indonesia sendiri yang telah melewati sejarah panjang hingga bisa terselenggara sampai sekarang. Pendidikan sendiri tidak semata-mata menanamkan suatu kecerdasan kognitif semata, tetapi juga menanamkan kecerdasan karakter berupa moral agar menjadi paripurna. Mengingat Indonesia merupakan negara multikultural yang menjadi keunikannya, tetapi keunikan tersebut menjadi pisau bermata dua apabila tidak dihadapi dengan bijak, maka penulis berusaha mengkolaborasikan kemultikulturalan dengan pendidikan, melalui strategi layanan dalam bimbingan konseling. Strategi tersebut dimuat dalam layanan Konseling Lintas Budaya yang dilakukan bersama peserta didik. Strategi tersebut yaitu strategi *cooperative learning* yang dipadukan dengan pencapaian konsep dan analisis nilai. Ketika strategi tersebut harus dilakukan secara simultan dengan siswa yang harus mempraktikannya. Dengan begitu siswa akan lebih mengenal karakteristik budaya orang lain dan mengetahui cara memperlakukannya dengan baik. Sehingga akan terbentuk generasi Indonesia yang dapat memaknai konflik tidak secara emosional tetapi lebih secara rasional demi terciptanya negara Indonesia yang aman dan damai sekaligus mewujudkan cita-cita luhur para pendiri bangsa terdahulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamal, M. (2013). *Pendidikan Multikultural Bagi Masyarakat Indonesia Yang Majemuk*. Jurnal Al-Ta'lim. Vol. 1 No. 6, hlm. 451-458.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KEMENPPPA). (2017). *Tawuran: Bentuk Kesalahan Remaja Dalam Berinteraksi*. Diakses dari laman <https://www.kemenpppa.go.id/> tanggal 12 Desember 2018 pukul 5:40.
- Mahfud, C. (2009). *Menggagas Pendidikan Multikultural*. Surabaya: Radar Surabaya 4 November
- Setiawan, W. (2017). *Era Digital dan Tantangannya*. Seminar Nasional Pendidikan 2017. ISBN 978-602-50088-0-1
- Suwarni. (2016). *Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya*. Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 7 No. 1, hlm. 117-138
- Thobroni, M. (2015). *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Praktik (cetakan I)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

